

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Media Miniatur Pada Anak Tunanetra Kelas I Di SLB Negeri Merauke

Reski Dwiyanti^{1*}, Dra. Hj. Sitti Kasmawati, M. Si², Dr. H. Syamsuddin, M. Si³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis koresponden: reskidwiyanti800@gmail.com

Abstract

The problem in this study departs from the low ability of blind children to recognize and classify animal species. Blind is a term for those who experience obstacles in vision, both totally blind and low vision. Therefore we need a learning that is able to improve the ability to recognize and classify the types of animals, namely by using miniature media. The purpose of this research is to improve the ability to recognize and classify animal species through miniature media for blind children. The subject in this study was a blind child who was classified as Low Vision Class IV at the Merauke State SLB. This study uses the Single Subject Research (SSR) experimental method, which focuses on individuals as research samples with an A – B – A design. Data collection techniques used are tests and actions. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of the research on the subject showed an increase in the percentage of ability to recognize and classify animal species before and after the intervention. The mean level in baseline phase 1 was 20, the mean level in intervention was 74.7 and the mean level in baseline phase 2 was 84.4. This shows that there was an increase in the mean level of 86.6 from baseline 1 to baseline 2. It can be concluded that using miniature media can improve the ability to recognize and classify animal types in blind children.

Keywords: Ability to recognize and classify types of animals, Blind, Media miniature

1. PENDAHULUAN

Anak tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan sehingga mengalami keterbatasan dalam kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan belajar. Dalam menyerap informasi/pesan, anak tunanetra mengandalkan indra yang masih berfungsi dengan baik, diantaranya indra peraba (taktil) dan indra pendengaran (auditori).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Mata pelajaran ini menjadi suatu program penjurusan yang nantinya akan menentukan siswa dalam mengambil jurusan di Perguruan tinggi. IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukti hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hayati (2013) dengan judul penggunaan media miniatur binatang dan tumbuhan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan media miniatur dapat meningkatkan keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I sebesar 98% dan pada siklus II sebesar 100%. Sedangkan skor ketercapaian aktivitas guru juga meningkat dimana pada siklus I mendapat rata-rata 78,07 dan siklus II 89,05. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 74,07% dan pada siklus II rata-rata 85,92%. Skor ketercapaian aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dimana siklus I skor rata-rata 74,26 dan pada siklus II mendapat rata-rata 84,14. Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 86,40, siklus II sebesar 97,7. Sedangkan untuk mata pelajaran Matematika dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 80, siklus II 92,22.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, mengetahui pencapaian hasil belajar IPA anak tunanetra dengan subjek tunggal di SLB Negeri Merauke pada kondisi sebelum perlakuan. Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra dengan subjek tunggal di SLB Negeri Merauke pada saat diberikan perlakuan melalui media miniatur. Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra dengan subjek tunggal di SLB Negeri Merauke pada kondisi setelah diberikan perlakuan. Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra dengan subjek tunggal di SLB Negeri Merauke berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk mengembangkan hasil yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang kongkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterlampaian siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% (Istarani, 2015: 19). Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

1. Kajian Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Peranan guru tidak hanya memberikan informasi atau *transfer of knowledge*,

melainkan juga membimbing, mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.

2. Kajian Miniature

Miniatur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai benda berupa bentuk tiruan dengan skala kecil yang biasa terbuat dari tanah liat, kayu dan lain-lain.

Miniatur adalah salinan model yang lebih kecil dan ukuran sederhana. Miniatur termasuk salah satu jenis model yang disederhanakan yang ditinjau dari cara pembuatannya. Menurut Daryanto (2010:30) menyatakan bahwa media tiruan disebut juga model. Model adalah benda tiga dimensi yang merupakan reprints dari benda sesungguhnya (Rohman 2013: 132). Jadi media miniatur adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menyerupai benda aslinya atau lebih kecil dari benda aslinya dengan skala tertentu dan berbentuk tiga dimensi dan penyampaiannya secara visual.

3. Kajian Tunanetra

Istilah tunanetra merupakan gabungan dua kata, yakni "tuna" dan "netra". Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata tuna mengandung arti rusak, luka, kurang. Sedangkan "netra" artinya mata. Sehingga istilah tunanetra mengandung arti kerusakan mata atau mata rusak.

2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penilaian ini untuk mengetahui teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai kemampuan mengenal dan menggolongkan jenis-jenis hewan melalui media miniature pada anak tunanetra.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA

anak tunanetra pada kelas IV di SLB Negeri Merauke melalui media miniature. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research / SSR*). Penggunaan metode penelitian *Single Subject Research (SSR)* ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak serta menguji efektifitas dari suatu treatment atau perlakuan berupa media miniature untuk peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunanetra kelas IV di SLB Negeri Merauke sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1*), pada saat perlakuan (intervensi/ B) dan setelah perlakuan (*baseline 2*) serta analisis sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

3.2 Desain Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu “peningkatan hasil belajar IPA” melalui penggunaan media “miniature” pada anak tunanetra. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu A – B – A.

3.3 Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumentnya dibuat sendiri oleh peneliti dengan berbagai pertanyaan terkait Kemampuan mengenal hewan.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

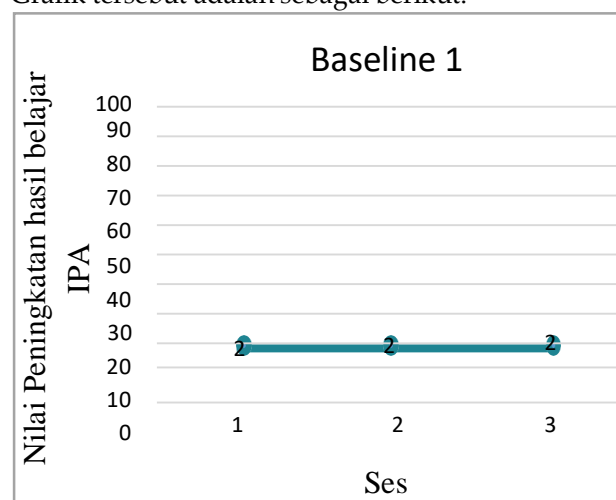
4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subjek Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistic deskriptif dan ditampilkan dalam

grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunanetra kelas IV di SLB Negeri Merauke sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*), saat diberi intervensi (B), dan setelah diberi intervensi (*baseline 2 (A2)*).

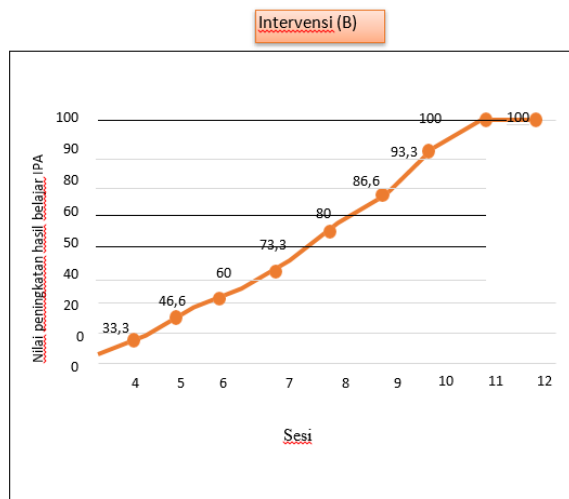
Adapun data nilai peningkatan hasil belajar IPA pada subjek G, pada kondisi baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ke tiga sama atau tetap dan masuk dalam kategori stabil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, intervensi (B) dilaksanakan selama 9 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada anak dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Dapat dilihat dari sesi ke empat sampai dua belas mengalami peningkatan meskipun data yang diperoleh tidak stabil atau variable. Artinya data yang diperoleh tidak masuk dalam kriteria stabilitas, dan baseline 2 (A2) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi tiga belas sampai lima belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan hasil belajar IPA dibandingkan kondisi Baseline 1 (A1).

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada kondisi baseline 1 (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



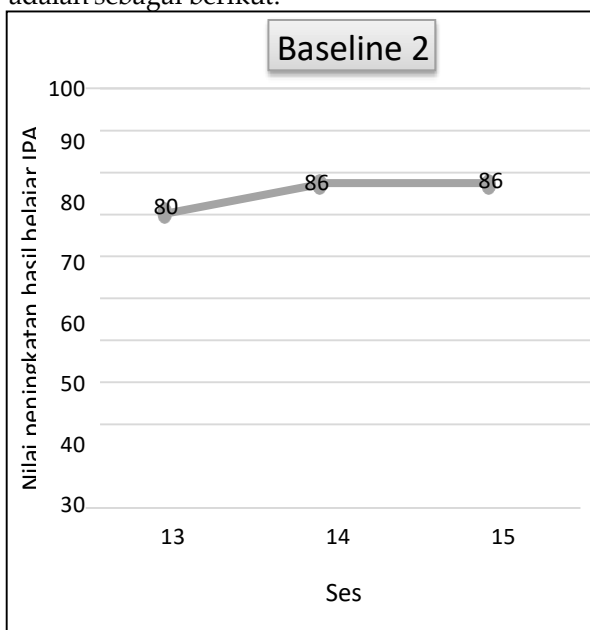
Grafik 4. 1 Peningkatan hasil belajar IPA Anak Tunanetra kelas IV pada kondisi *Baseline 1 (A1)*

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap peningkatan hasil belajar IPA anak pada kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Garafik tersebut adalah sebagai



Grafik 4.4 Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra Kelas IV Pada Kondisi Intervensi (B)

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada kondisi *baseline 2* (A2), maka data pada tabel 4.17 dibuatkan grafik. Garafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Peningkatan hasil belajar IPA Anak Tunanetra Kelas IV Pada Kondisi

Dari hasil tes yang dilakukan, Anak hanya mampu mengenal tiga hewan yaitu ayam, kelinci, dan anjing hingga dinyatakan stabil . dari kondisi *baseline 1 mean level* sebesar 20 dengan batas atas 21,5 dan batas bawah 18,5. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sembilan kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh hasil 33,3 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kedelapan setelah diberikan intervensi melalui media miniature sudah mencapai 100 dari keseluruhan tes yang diberikan sehingga pada pertemuan kesembilan tetap memperoleh nilai 100, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 74,7 dengan batas atas 82,38 dan batas bawah 67,28. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan mengenal hewan jika dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan media miniature. Pada kondisi *baseline 2* diperoleh *mean level* 84,4 dengan batas atas 90,89 dan batas bawah 75,91.

Tabel 4. 1 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Baseline 1(A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) Peningkatan Hasil Belajar IPA

Kondisi	A1	B	A2
Panjang	3	9	3
Kondisi Estimasi	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Arah		(+)	(+)





Kecenderungan Stabilitas	stabil	Tidak stabil	stabil
	100%	100%	100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Variabel	Stabil
	20-20	33,3 – 100	80-86,6
Perubahan Level (Level Change)	20 – 20	33,3 - 100	86,6 - 80
	(0)	(+66,7)	(+6,6)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut: Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 9 sesi dan kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 3 sesi. Berdasarkan garis pada tabel 4.25 diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data peningkatan hasil belajar IPA subjek dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 20. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data peningkatan hasil belajar IPA subjek dari sesi ke 4 sampai sesi ke 9 nilainya

mengalami peningkatan tapi masih tidak stabil (Variabel). Sedangkan pada kondisi *baseline 2 (A2)* arahnya cenderung menaik, artinya data peningkatan hasil belajar IPA subjek dari sesi ke 13 sampai sesi ke 15 nilainya mengalami peningkatan (+). Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10 % artinya data yang diperoleh belum stabil (Variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh bervariasi, dan pada setiap sesi kemampuan Subjek G dalam peningkatan hasil belajar IPA terus bertambah dan menaik. Sehingga perolehan data pada setiap sesi itu berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100% hal ini berarti data stabil. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1(A1)* jejak datanya cenderung tidak ada perubahan dan pada kondisi intervensi (B) jejak data meningkat sedangkan pada fase *baseline 2 (A2)* jejak data berakhir juga meningkat. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1 (A1)* cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya *stabil* dengan rentang data 20– 20. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat (+) dengan rentang 33,3 – 100 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Begitupun dengan kondisi *baseline 2(A2)* data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 80 – 86,6. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1 (A1)* tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 20. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 66,7 Sedangkan pada kondisi *baseline 2 (A2)* terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 6,6.

Tabel 4. 2 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan hasil belajar IPA

Perandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah Variabel	1	1

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	  (=) (+) Positif	  (+) (+) Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
Perubahan Level	(20-33,3) 13,3	(100-80) 20
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline 2* (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1*(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 13,3%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 20% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberin

intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu peningkatan hasil belajar IPA. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2 Pembahasan Penelitian

Peningkatan hasil belajar IPA merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap anak kelas IV, sebelum dilakukan penelitian penulis melakukan observasi ke sekolah pada tanggal 18 November 2021. Berdasarkan hasil observasi diperoleh anak tunanetra kelas IV di SLB Negeri Merauke belum mengenal dan menggolongkan jenis hewan, yaitu anak hanya mengenal dan menggolongkan tiga jenis hewan, anak belum mengetahui semua jenis hewan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya yaitu dilihat dari karakteristik anak tunanetra yang tidak terlepas dari kelainan atau gangguan yang ditimbulkan, kelainan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya kerusakan yang terjadi pada indera penglihatannya, anak dengan karakteristik tunanetra/low vision mengalami kerusakan pada mata. Kondisi inilah yang peneliti temukan dilapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan media miniature sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada anak tunanetra.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA subjek G setelah menggunakan media miniature. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Khair (2012: 13) miniature adalah bentuk benda tiga dimensi yang biasanya dipakai dalam dunia arsitektur. Willy (2015: 15) juga mengartikan bahwa miniature sebagai benda tiga dimensional berbentuk tiruan benda atau suatu objek jenis gedung, pesawat, dan lain-lain dibuat dalam skala kecil dan biasanya dibuat dari kayu, tanah liat atau bahan lainnya. Sesuai dengan pendapat Yusuf (2005: 168). Berdasarkan teori tersebut, peneliti

menyesuaikan kondisi dan karakteristik anak tunanetra/low vision yang menjadi subjek penelitian, maka pelaksanaan media miniature yang akan diterapkan dilakukan modifikasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data peningkatan hasil belajar IPA subjek G dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 20. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline 1 (A1)* jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1 (A1)* cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang data 20 – 20. Perubahan level pada kondisi *baseline 1 (A1)* tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 20. *Baseline 1 (A1)* terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data peningkatan hasil belajar IPA subjek G dari sesi ke 4 sampai sesi ke 12 nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10 % artinya data yang di peroleh belum stabil (Variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat (+) dengan rentang 33,3 – 100 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 66,7. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, peningkatan hasil belajar IPA subjek G pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke dua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat

terjadi karena di berikan perlakuan dengan menerapkan media miniature sehingga peningkatan hasil belajar IPA subjek G mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1 (A1)* nilai subjek G mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan media miniature.

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data peningkatan hasil belajar IPA subjek G dari sesi ke 13 sampai sesi ke 15 nilainya mengalami peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100 % hal ini berarti data stabil. Jejak data pada *baseline 2 (A2)* jejak datanya meningkat. Level stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 80 – 86,6. Dengan perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 6,6. Jadi, pemberian intervensi melalui implementasi media miniature dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPA sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pada *baseline 2 (A2)* nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak tunanetra/low vision jadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penerapan media miniature dapat meningkatkan peningkatan hasil belajar IPA subjek G.

Jumlah Variabel yang diubah dari kondisi *Baseline 1 (A1)* ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline 2 (A2)* yaitu 1, peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra kelas IV di SLB Negeri Merauke. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antar kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, Artinya peningkatan hasil belajar IPA subjek G mengalami peningkatan setelah di terapkannya media miniature pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara

intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik karena adanya pengaruh dari penggunaan media miniature pada kondisi intervensi (B). Pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (Variabel), sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (variable), kemudian pada kondisi *baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan positif setelah diterapkannya media miniature. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 6,6 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke Intervensi (B), selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) naik artinya terjadi perubahan level secara menaik yaitu sebanyak (+) 66,7. Hal ini di sebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek G menaik. Data Overlap pada kondisi *Baseline 2* ke intervensi (B) adalah 0%, sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) data overlap atau data tumpang tindih adalah 0%.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan hasil belajar IPA anak, maka penggunaan media miniature ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan media miniature dapat meningkatkan hasil belajar IPA anak tunanetra kelas IV di SLB Negeri Merauke.

5. KESIMPULAN

Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra kelas IV SLB Negeri Merauke pada kondisi *baseline I* (A1) sangat kurang dengan panjang kondisi tiga sesi memperoleh nilai sama atau tetap. Peningkatan hasil belajar

IPA anak tunanetra kelas IV SLB Negeri Merauke pada kondisi intervensi (B) baik sekali dengan panjang kondisi Sembilan sesi mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan media miniature. Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra kelas IV SLB Negeri Merauke pada kondisi *baseline II* (A2) baik sekali dengan panjang kondisi tiga sesi mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline I*. Peningkatan hasil belajar IPA anak tunanetra berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi *baseline I* (A1) hasil belajar IPA anak tunanetra sangat kurang, meningkat ke kategori baik sekali pada kondisi intervensi (B), dan pada kondisi *baseline II* (A2) tetap pada kategori baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto. (2010). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbitan Gava Media.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Hidayat, A. A. & Suwandi, A. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Istarani dan Intan Pulungan. (2015), *Ensiklopedi Pendidikan, Ed. 1*, Medan: Media Persada.
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Munadi, Y. 2008. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Gaung Persada Press.

Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press

Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2013. *Strategi dan desain Pengembangan Sistem*

pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.